

Implikasi *Peer Group* Terhadap Perilaku Kriminalitas Yang Dilakukan Oleh Anak Berkonflik Dengan Hukum

Rama Maulana Nurwahyudin¹, Wahyu Febriansyah², Ikawati Ratnaduhita³,
Wiji Aulia Fatihah⁴

¹⁻⁴ Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Korespondensi penulis : 202210515027@mhs.ubharajaya.ac.id¹, 202210515220@mhs.ubharajaya.ac.id²,
202210515113@mhs.ubharajaya.ac.id³, 202210515077@mhs.ubharajaya.ac.id⁴

Abstract. Adolescent delinquency behavior often stems from teenagers' involvement with peer groups at school or in the educational environment. This can develop into more serious criminal behavior later on. Adolescents engaged in delinquent behavior can be categorized as Juvenile Offenders (JO). Peer groups provide a social environment in which JOs can learn and develop various aspects of themselves; however, they also serve as a primary source of negative influence. Similar habitus within social groups reinforce solidarity and camaraderie within them, which may be a reason for teenagers to join peer groups from the same social class. This also provides a sense of comfort and acceptance, while joining groups from different social classes can lead to feelings of inferiority and inequality. Thus, peer groups can have both positive and negative implications depending on the social conditions within a peer group.

Keyword : *Peer Group, Juvenile Delinquency, Juvenile Offenders, Criminality*

Abstrak. Perilaku kenakalan remaja, seringkali berasal dari keterlibatan remaja dengan kelompok sepermainan di sekolah atau lingkungan pendidikan. Hal ini dapat berkembang menjadi kriminalitas yang lebih serius di kemudian hari. Remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan ini dapat dikelompokkan sebagai Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH). *Peer Group* atau kelompok sepermainan memberikan lingkungan sosial di mana ABH dapat belajar dan mengembangkan berbagai aspek diri mereka, namun, mereka juga menjadi sumber utama pengaruh negatif. Kesamaan habitus dalam kelompok sosial memperkuat solidaritas dan kebersamaan di dalamnya, yang mungkin menjadi alasan remaja untuk bergabung dengan kelompok sebaya dari kelas sosial yang sama. Hal ini juga memberikan rasa kenyamanan dan penerimaan, sementara bergabung dengan kelompok dari kelas sosial yang berbeda dapat menyebabkan perasaan inferioritas dan ketidaksetaraan. Dengan begitu, *peer group* dapat memberikan implikasi yang positif dan negatif tergantung kondisi kelompok sosial pada suatu *peer group*.

Kata kunci : *Peer Group, kenakalan remaja, anak berkonflik dengan hukum, kriminalitas*

PENDAHULUAN

Usia remaja menjadi periode transisi seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasanya. Pada masa ini, para remaja akan berusaha menemukan jati diri atau identitas mereka. Proses pencarian identitas ini ditandai dengan berbagai perbuatan yang dilakukan oleh remaja untuk menentukan siapa diri mereka sebenarnya. Mereka mulai mengeksplorasi sikap dan perilaku, baik secara lahir maupun batin, serta mencari peran dan fungsi mereka dalam konteks kehidupan sosial. Selama masa pencarian jati diri ini, remaja cenderung sibuk mencari kemandirian dan seringkali tidak menginginkan campur tangan dari siapapun, termasuk keluarga dan orang tua mereka sendiri. Hal ini terjadi karena remaja berada dalam fase

perkembangan yang penting, di mana mereka mulai membangun identitas dan kemandirian sebagai persiapan menuju kedewasaan.

George Herbert Mead menyebut fase ini sebagai Game Stage atau tahap bermain, di mana remaja berusaha mencari jati diri dan identitas mereka. Dalam tahap ini, remaja mulai memahami dan memainkan berbagai peran sosial, serta menginternalisasi norma dan nilai yang ada di sekitarnya (Datu Jatmiko, 2021). Namun, masalah yang sering muncul selama fase ini adalah keterbatasan berpikir remaja yang kadang-kadang dapat membahayakan orang lain. Ketidakmatangan dalam pengambilan keputusan dan pemahaman yang belum sepenuhnya berkembang membuat mereka rentan melakukan tindakan yang berisiko atau merugikan. Oleh karena itu, meskipun remaja menginginkan kemandirian, bimbingan dan dukungan dari orang tua dan lingkungan tetap penting untuk membantu mereka melalui masa transisi ini dengan aman dan positif.

Kelompok permainan atau peer group adalah sekelompok orang yang terdiri dari kerabat, tetangga, dan teman sekolah. Dalam kelompok ini, seorang anak mulai belajar berbagai nilai penting seperti solidaritas, toleransi, dan keadilan. Menurut Sunarto (2004), kelompok permainan ini memainkan peran signifikan dalam proses pembelajaran nilai-nilai tersebut.

Pembentukan sebuah kelompok permainan biasanya dimulai dengan pengenalan biasa. Dalam pengenalan ini, anggota kelompok akan semakin dekat satu sama lain jika terdapat kesamaan dan kecocokan di antara mereka. Setelah terbentuk, interaksi antar anggota kelompok akan lebih intens dan erat. Mereka akan saling memberikan umpan balik satu sama lain. Umpan balik yang diberikan antar anggota kelompok permainan ini memiliki dampak penting. Interaksi yang terus-menerus akan mempengaruhi perilaku dan sifat masing-masing anggota kelompok. Sehingga, dalam proses ini, seorang anak tidak hanya belajar nilai-nilai sosial yang penting, tetapi juga mengembangkan perilaku dan karakter yang dipengaruhi oleh dinamika kelompok tersebut.

Pada seorang remaja, kelompok permainan (peer group) memiliki pengaruh dan peran penting dalam pembentukan perilaku, karakter, dan kepribadian mereka. Kelompok ini memberikan lingkungan sosial di mana remaja dapat belajar dan mengembangkan berbagai aspek dirinya melalui interaksi dengan teman sebaya. Selama masa remaja, individu biasanya mengalami Tahap Siap Bertindak dalam proses sosialisasi, yang dikenal sebagai Game Stage. Pada tahap ini, remaja mulai melakukan tindakan dan mengambil peran dalam masyarakat dengan kesadaran penuh. Mereka tidak hanya mengikuti aturan dan nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga mulai aktif berpartisipasi dan berkontribusi dalam lingkungan sosial mereka.

Di tahap ini, remaja juga mulai menyadari bahwa nilai-nilai yang diajarkan di rumah mungkin berbeda dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Mereka belajar bahwa ada berbagai pandangan dan norma yang harus dipahami dan diintegrasikan ke dalam kehidupan mereka. Pemahaman ini membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks sosial. Melalui proses ini, kelompok sepermainan berperan sebagai salah satu agen sosialisasi utama yang membantu remaja mengembangkan identitas dan kepribadian mereka. Kelompok ini memberikan dukungan, tantangan, dan umpan balik yang esensial dalam perjalanan pembentukan diri remaja.

Penggabungan dari nilai-nilai yang didapatkan oleh seorang remaja dari kelompok sepermainannya dengan fase Game Stage dapat membentuk kepribadian dan menentukan perilaku seorang remaja, baik itu perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk. Pada fase Game Stage, remaja mulai menyadari dan memahami peran mereka dalam masyarakat serta nilai-nilai yang ada di lingkungan sosial mereka. Ketika seorang remaja tergabung dalam sebuah kelompok sepermainan, nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku dalam kelompok tersebut cenderung melekat pada diri remaja tersebut. Kelompok sepermainan menjadi sumber penting dalam proses internalisasi nilai-nilai, yang mana perilaku, baik positif maupun negatif, dapat dipelajari dan diadopsi oleh anggota kelompok.

Jika sebuah kelompok sepermainan memiliki anggota yang melakukan kenakalan remaja, maka anggota lainnya yang tergabung dalam kelompok tersebut memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan kenakalan remaja pula. Pengaruh teman sebaya sangat kuat pada tahap perkembangan ini, sehingga perilaku satu anggota dapat menular kepada anggota lainnya. Dalam situasi ini, perilaku negatif seperti kenakalan remaja dapat tersebar dan menjadi pola perilaku yang diterima di dalam kelompok.

Sebaliknya, jika kelompok tersebut memiliki nilai-nilai positif dan mempraktikkan perilaku yang baik, maka anggota kelompok juga cenderung mengadopsi dan memperkuat perilaku positif tersebut. Oleh karena itu, kelompok sepermainan memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku dan kepribadian remaja, baik dalam aspek positif maupun negatif.

Kenakalan remaja adalah tindakan yang dilakukan pada usia remaja, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang melanggar aturan, norma, maupun hukum dalam masyarakat (Kartono, 2005). Perilaku tersebut berdampak negatif dan merugikan berbagai pihak, termasuk diri remaja itu sendiri serta orang-orang di sekitarnya.

Perilaku kenakalan remaja dapat muncul akibat berbagai faktor. Faktor internal meliputi krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Krisis identitas terjadi ketika remaja mengalami kebingungan tentang jati diri mereka, yang membuat mereka lebih rentan terhadap

pengaruh negatif. Kontrol diri yang lemah membuat mereka sulit menahan diri dari godaan untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang berkontribusi pada terjadinya kenakalan remaja. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga merupakan salah satu faktor utama. Remaja yang merasa diabaikan atau tidak mendapatkan dukungan emosional dari keluarga cenderung mencari pengakuan dan perhatian di tempat lain, yang kadang-kadang mengarah ke perilaku negatif. Minimnya pemahaman tentang agama juga dapat menjadi faktor eksternal, karena nilai-nilai moral dan etika yang biasanya diajarkan melalui agama tidak cukup tertanam.

Pengaruh dari lingkungan sekitar dan tempat pendidikan juga memainkan peran penting. Lingkungan yang kurang mendukung, seperti lingkungan yang penuh dengan perilaku negatif atau teman sebaya yang terlibat dalam kenakalan, dapat mendorong remaja untuk melakukan hal yang sama. Tempat pendidikan yang tidak memberikan bimbingan dan dukungan yang memadai juga dapat menjadi pemicu kenakalan remaja.

Perilaku kenakalan remaja yang timbul akibat faktor eksternal, seperti pengaruh dari lingkungan sekitar dan tempat pendidikan, seringkali merupakan dampak dari keterlibatan seorang remaja dengan kelompok sepermainan yang ada di sekolah atau tempat pendidikan. Kelompok sepermainan ini memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku remaja karena mereka menghabiskan banyak waktu bersama dan saling mempengaruhi.

Apabila kelompok sepermainan tersebut memiliki anggota yang terlibat dalam perilaku kenakalan remaja, maka anggota lainnya juga berkemungkinan untuk melakukan perilaku serupa. Pengaruh teman sebaya sangat kuat, terutama pada masa remaja ketika individu sedang mencari identitas dan ingin diterima oleh kelompoknya. Kenakalan remaja dalam kelompok sepermainan dapat menyebar dan menjadi perilaku yang diterima dalam kelompok tersebut.

Kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah atau tempat pendidikan ini seringkali menjadi cikal bakal terjadinya kriminalitas di masyarakat. Perilaku negatif yang dimulai pada masa remaja dapat berkembang menjadi tindakan kriminal yang lebih serius seiring bertambahnya usia jika tidak ada intervensi yang efektif. Bahkan, tidak jarang pelaku kriminalitas adalah remaja atau anak di bawah umur yang telah terbiasa melakukan perilaku melanggar norma sejak usia dini.

Anak sebagai pelaku kejahatan dikenal dengan istilah Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH). Istilah ini diambil dari Undang-Undang Nomor 11, Tahun 2012, tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA). Berdasarkan Undang-Undang tersebut, ABH didefinisikan

sebagai anak yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berusia 18 tahun, yang diduga melakukan tindak pidana.

Dalam Undang-Undang SPPA ini, konsep anak berkonflik dengan hukum digunakan secara tegas untuk menggantikan istilah "anak nakal", sebagaimana yang digunakan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997, tentang Pengadilan Anak. Perubahan istilah ini mencerminkan pendekatan yang lebih modern dan humanis dalam menangani kasus-kasus yang melibatkan anak-anak. Alih-alih melabeli anak sebagai "nakal", yang memiliki konotasi negatif dan menghukum, istilah ABH menekankan bahwa anak-anak ini berhadapan dengan hukum dan membutuhkan penanganan yang sesuai dengan usia dan perkembangan mereka.

Studi terkait lingkungan sosial dan peer group dilakukan oleh Glenn D. Walters dalam karya berjudul "Neighborhood Context, Youthful Offending, and Peer Selection." Studi ini menunjukkan bahwa lingkungan yang buruk dan lemahnya kontrol sosial menyebabkan anak memiliki kecenderungan berperilaku menyimpang dan melakukan kejahatan (Glenn D. Walter, 2016). Walters menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak kondusif lebih rentan terpengaruh oleh perilaku negatif dan memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam tindak kriminal.

Selain itu, studi Boakye memperlihatkan bahwa peer group memainkan peran penting dalam mengajari Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) untuk melakukan tindak kejahatan (Augustine Osei Boaky, 2012). Proses ini sering dimulai dari hal-hal kecil, seperti mencuri. Dari peer group, ABH juga kemudian belajar mengkonsumsi narkoba, yang sering digunakan sebagai cara untuk mencari ketenangan batin. Pengaruh negatif dari peer group ini diperburuk oleh lingkungan sekitar yang sering kali memberikan label negatif kepada ABH, memperkuat perilaku menyimpang mereka.

Dalam lingkungan yang memberikan label negatif kepada ABH, anak-anak tersebut sering merasa terisolasi dan tidak diterima. Hal ini membuat mereka semakin tergantung pada peer group yang memberikan dukungan, meskipun dalam bentuk perilaku negatif. Labeling negatif dari tetangga dan masyarakat dapat memperkuat identitas kriminal pada diri anak-anak ini, mendorong mereka untuk terus melakukan kejahatan karena merasa tidak ada jalan lain atau pilihan yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021, remaja di Indonesia mencapai 16,17% dari total populasi, yang berjumlah sekitar 44 juta orang. Angka ini menunjukkan bahwa kelompok usia remaja memegang peran penting sebagai generasi penerus dan

merupakan aset berharga bagi negara. Jika remaja-remaja ini mampu menunjukkan sikap positif dan memaksimalkan potensi mereka, hal ini akan mendukung pencapaian visi pemerintah untuk Indonesia Emas pada tahun 2045. Sebaliknya, jika mereka memperlihatkan sikap dan perilaku negatif, hal tersebut dapat membawa pengaruh yang buruk bagi kemajuan bangsa dan negara.

Kehidupan keluarga Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) menunjukkan bahwa orang tua dan keluarga kurang memberikan kenyamanan bagi ABH. Keluarga tidak hadir secara utuh dalam proses tumbuh kembang ABH. Selain itu, keluarga juga menerapkan pola asuh (parenting) yang buruk bagi ABH, salah satunya melalui pola asuh yang permisif terhadap kekerasan. Kondisi ini memicu ABH untuk menjadikan peer group dan lingkungan sosial di luar keluarga sebagai referensi dalam proses pembentukan identitas sebagai habitus sekunder (Safira, *dkk*, 2022).

Habitus sendiri merupakan struktur mental atau kognitif yang digunakan oleh aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor, baik individu maupun kelompok, dibekali dengan serangkaian skema atau pola yang telah diinternalisasikan. Pola-pola ini digunakan oleh mereka untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial di sekitar mereka.

Melalui pola-pola ini, aktor memproduksi tindakan-tindakan mereka dan juga menilainya. Habitus membentuk bagaimana seseorang melihat dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, termasuk cara mereka bertindak, merespon, dan menafsirkan berbagai situasi sosial yang mereka hadapi. Habitus memungkinkan individu untuk beroperasi secara efisien dalam konteks sosial mereka dengan memberikan kerangka kerja yang stabil dan konsisten untuk berperilaku. Dengan kata lain, habitus merupakan sistem orientasi dan panduan bagi individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Ritzer dan Goodman, 2004).

Habitus sekunder merupakan sistem skema yang dapat ditransformasikan melalui kerja pedagogis khusus, dengan durasi diperpendek, dan juga dipercepat. Dalam konteks ABH, habitus sekunder adalah pola perilaku, nilai, dan identitas yang dikembangkan oleh pengaruh lingkungan sosial di luar keluarga. Peer group dan lingkungan di luar keluarga menjadi penting dalam membentuk habitus sekunder ini karena keluarga tidak memberikan fondasi yang cukup kuat.

Sementara itu, habitus primer merupakan landasan bagi ABH untuk mendapatkan beragam habitus lainnya, termasuk habitus sekunder. Habitus primer mencakup pola perilaku, nilai, dan identitas yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Namun, ketika keluarga tidak memberikan dukungan yang memadai, ABH cenderung mencari identitas dan kenyamanan di luar lingkungan keluarga, seperti dalam peer group dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Dengan demikian, kondisi keluarga yang kurang mendukung dan pola asuh yang buruk memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan identitas dan perilaku ABH. Hal ini menekankan pentingnya peran lingkungan sosial di luar keluarga dalam membantu ABH mengembangkan identitas dan pola perilaku yang positif. Upaya untuk mengubah habitus sekunder yang negatif perlu didukung dengan pendekatan pedagogis yang khusus dan dukungan lingkungan yang lebih baik.

Habitus sebenarnya bisa berubah seiring dengan munculnya interaksi dan pengalaman baru sebagai habitus sekunder; namun, perubahan ini tidaklah radikal, mengingat adanya disposisi yang sudah terbentuk sebelumnya (habitus primer) (Loïc Wacquant, 2014). Dalam konteks ini, *peer group* remaja telah mengambil alih peran keluarga dan orang tua sebagai faktor utama dalam interaksi sosial dan pembentukan identitas mereka. Keadaan keluarga, termasuk pola asuhan dan situasi ekonomi (yang sering kali membuat sebagian besar anak yang terlibat dalam konflik hukum berasal dari lapisan sosial ekonomi yang rendah), merupakan faktor-faktor yang membentuk identitas utama anak yang terlibat dalam konflik hukum.

Kondisi habitus primer ini tidak memungkinkan ABH untuk memiliki kapital ekonomi dan kapital budaya yang cukup sebagai bekal mereka untuk menghadapi lingkungan eksternalnya. Hal ini disebabkan karena anak-anak menganggap teman sebaya sebagai sumber penerimaan dan validasi, mengingat kondisi keluarga yang kurang memberikan dukungan dan kenyamanan. Sebagai akibatnya, *peer group* menjadi penting dalam pembentukan identitas dan perilaku anak-anak, menggantikan peran yang seharusnya dimainkan oleh keluarga.

Perubahan habitus yang terjadi pada ABH tidaklah radikal karena disposisi atau pola perilaku yang sudah tertanam sebelumnya (habitus primer) masih mempengaruhi. Meskipun interaksi dan pengalaman baru dapat memengaruhi habitus sekunder, namun perubahan tersebut cenderung terbatas karena fondasi habitus primer yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran signifikan yang dimainkan oleh lingkungan sosial, terutama *peer group*, dalam membentuk identitas dan perilaku anak-anak, terutama ketika peran keluarga dalam hal ini terbatas.

Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) sering berasal dari kalangan sosial ekonomi rendah. Kehidupan mereka sering terjalin dalam lingkungan yang kohesif, di mana norma-norma dan pengalaman hidup serupa dipertahankan oleh individu-individu dengan habitus yang serupa. Pertemanan di antara ABH sering kali didasarkan pada perasaan "senasib" dan kesamaan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kemampuan belajar, latar belakang keluarga, situasi ekonomi, minat, dan kebiasaan yang serupa.

Dalam lingkungan yang serupa, mereka cenderung mencari teman sebaya yang memiliki pengalaman dan latar belakang yang serupa. Ini memudahkan interaksi dan memberikan rasa nyaman karena adanya kesamaan dalam pola pikir, nilai-nilai, dan pengalaman hidup. Pilihan pertemanan berdasarkan kesamaan habitus ini juga memberikan dukungan dan pemahaman yang lebih dalam antara sesama ABH, yang pada gilirannya dapat memperkuat identitas dan stabilitas sosial mereka dalam lingkungan yang mungkin kurang mendukung.

Adanya jumlah kesamaan habitus ini menjadi unsur perekat yang penting dalam suatu kelas sosial. Kondisi ini membangun nuansa in-group feeling yang kuat pada para agen yang terlibat di dalamnya, seperti memberikan rasa kenyamanan karena merasa berada dalam "satu frekuensi" yang sama. Dalam suatu kelompok atau kelas sosial, kesamaan dalam habitus menciptakan hubungan yang erat antara individu-individu yang terlibat. Mereka merasa memiliki pemahaman yang serupa tentang dunia sekitar dan menghadapi tantangan yang mirip dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat ikatan sosial antara mereka, menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat.

Nuansa in-group feeling yang terbentuk dari kesamaan habitus ini memberikan rasa kenyamanan dan keamanan bagi anggota kelompok. Mereka merasa diterima dan dipahami oleh sesama anggota kelompok karena memiliki pengalaman dan pandangan yang serupa tentang dunia. Kebersamaan dalam "satu frekuensi" yang sama membuat interaksi sosial menjadi lebih mudah dan alami, serta memperkuat identitas kelompok mereka.

Bergabung dengan anak-anak dari kelas sosial yang sama ini lebih dimungkinkan, karena jika bergabung dengan kelompok pada kelas sosial yang berbeda, maka kemungkinan besar tidak akan mendapatkan tempat dan penerimaan yang selayaknya. Di sini, agen merefleksikan dirinya berbeda (tidak setara, berbeda kelas) dengan teman-teman yang menurutnya lebih pintar, dan juga lebih baik.

Dalam lingkungan sosial yang seragam, individu cenderung merasa lebih nyaman dan diterima. Mereka dapat berbagi pengalaman dan pandangan yang mirip dengan anggota kelompok sebaya mereka, menciptakan suasana saling pengertian dan dukungan. Namun, jika mereka bergabung dengan kelompok dari kelas sosial yang berbeda, mereka mungkin merasa tidak setara dan kurang cocok dengan lingkungan baru tersebut.

Agen, atau individu, akan mencerminkan perasaan inferioritas atau ketidaksetaraan dalam lingkungan yang berbeda sosialnya. Mereka mungkin merasa kurang kompeten atau kurang dihargai oleh teman-teman yang dianggap lebih pintar atau lebih baik. Hal ini dapat mengganggu interaksi sosial dan menghambat proses adaptasi mereka dalam lingkungan yang

baru. Sebagai akibatnya, mereka cenderung memilih untuk bergabung dengan anak-anak dari kelas sosial yang sama, di mana mereka merasa lebih diterima dan dihargai (David Swartz, 2012).

Selain itu, cara bersikap, bertutur, kegemaran, aktivitas, gaya hidup, dan juga perilaku kelas menengah atas, seolah tidak memberikan ruang bagi kelas menengah bawah untuk menjadi bagian dari mereka. Budaya kelas dominan yang dianggap berstatus tinggi, selalu dikaitkan dengan usaha untuk mempertahankan posisi kelas mereka. Simbol-simbol kebudayaan, gaya dalam berpakaian, bahkan bahasa itu sendiri, mewujudkan gejala bagi adanya perbedaan-perbedaan sosial.

Kelas sosial memiliki norma-norma dan tata cara yang berbeda, dan budaya kelas menengah atas cenderung mendominasi dan mendefinisikan norma-norma ini. Cara berbicara, gaya hidup, minat, dan bahkan aktivitas sehari-hari menjadi penanda status sosial dan sering kali memberikan sinyal kuat tentang identitas kelas seseorang. Individu dari kelas menengah bawah sering merasa bahwa mereka tidak memiliki akses atau ruang untuk bergabung dalam budaya kelas menengah atas ini karena perbedaan-perbedaan sosial yang kuat.

Budaya kelas dominan dari kelas menengah atas cenderung menegaskan dan mempertahankan posisi kelas mereka. Mereka menggunakan simbol-simbol kebudayaan, seperti gaya berpakaian, cara berbicara, dan bahasa, untuk memperkuat identitas kelas mereka dan membedakan diri mereka dari kelas sosial lainnya. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan sosial yang tercipta menjadi lebih jelas dan lebih sulit untuk diatasi oleh individu dari kelas menengah bawah.

Selera atau preferensi seseorang tidaklah netral; sebaliknya, mereka memainkan peran penting dalam membimbing praktik-praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berlaku dalam memilih lingkungan sosial dan pertemanan. Tanpa disadari, selera seseorang mempengaruhi keputusan-keputusan mereka, termasuk dalam hal memilih teman dan lingkungan di sekitar mereka.

Lingkungan sosial dan pertemanan tidak hanya memberikan kesenangan dan dukungan emosional, tetapi juga merupakan bentuk kapital sosial yang penting. Jaringan sosial yang dimiliki ABH melalui pertemanan mereka memungkinkan mereka untuk mengakses informasi, sumber daya, dan peluang yang mungkin tidak tersedia bagi mereka secara individual. Melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan pertemanan, ABH juga dapat mengenal lebih jauh tentang dunia kejahatan dan mungkin memperoleh kapital budaya yang diperlukan untuk bertahan dalam lingkungan tersebut. Oleh karena itu, lingkungan *peer group* seseorang dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergaulan ABH.

Permasalahan ABH pada umumnya bersifat multifaktor yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, perilaku, kehendak (volisional), dan identitas pribadi/sosial. Keterbatasan kognitif dapat memengaruhi kemampuan ABH dalam membuat keputusan yang baik, sementara masalah emosional atau afektif dapat menyebabkan perilaku impulsif. Kebiasaan atau pola perilaku negatif, serta lemahnya kemauan untuk menghindari perilaku buruk, dapat memperburuk situasi. Selain itu, identitas pribadi dan sosial yang tidak jelas atau negatif mendorong ABH mencari pengakuan melalui cara-cara yang salah.

Di sisi lain, faktor eksternal meliputi kondisi kehidupan seperti situasi keluarga dan lingkungan tempat tinggal, serta lokasi geografis yang mungkin rentan terhadap kejahatan. Peluang yang tersedia, atau kurangnya peluang positif, juga memainkan peran penting, demikian pula dengan ketersediaan sumber daya seperti pendidikan dan fasilitas rekreasi. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas sangatlah penting, dan tanpa dukungan yang memadai, ABH bisa merasa sendirian dan tidak memiliki pegangan. Faktor program dan waktu juga krusial, karena intervensi yang tepat waktu dan relevan dapat membantu mengarahkan ABH ke jalur yang lebih positif. Kombinasi dari berbagai faktor ini menciptakan situasi yang kompleks bagi ABH, sehingga pendekatan untuk menangani masalah mereka haruslah komprehensif, mempertimbangkan semua faktor internal dan eksternal yang berpengaruh (Ward, Day, Howells, & Birgden, 2004).

Pada dasarnya ada empat strategi dalam sistem koreksional untuk mencegah terjadinya kriminalitas. Strategi-strategi tersebut meliputi incapacitation, komunitas terapeutik berbasis penjara, program pendidikan dan pelatihan tertentu, serta perawatan pelaku kejahatan seksual yang berbasis non-penjara (Golder, *dkk*, 2005).

1. Incapacitation. Strategi ini berfokus pada pembatasan kebebasan fisik para pelaku kejahatan sehingga mereka tidak dapat melakukan kejahatan lebih lanjut. Dengan mengisolasi pelaku dari masyarakat, peluang mereka untuk melakukan tindakan kriminal dapat diminimalisir.
2. Komunitas Terapeutik Berbasis Penjara. Ini adalah pendekatan rehabilitasi yang dilakukan di dalam lingkungan penjara. Komunitas terapeutik ini menyediakan terapi intensif dan dukungan sosial untuk membantu pelaku mengubah perilaku mereka dan mengatasi masalah psikologis atau ketergantungan yang mungkin mereka miliki.
3. Program Pendidikan dan Pelatihan Tertentu. Program ini dirancang untuk memberikan keterampilan baru dan meningkatkan pengetahuan para narapidana. Dengan menawarkan pendidikan dan pelatihan vokasional, diharapkan narapidana dapat

memperoleh pekerjaan yang layak setelah dibebaskan, sehingga mengurangi risiko mereka kembali ke kehidupan kriminal.

4. Perawatan Pelaku Kejahatan Seksual yang Berbasis Non-Penjara. Strategi ini melibatkan intervensi dan terapi yang dilakukan di luar penjara untuk pelaku kejahatan seksual. Program ini biasanya mencakup konseling, terapi perilaku, dan pemantauan yang ketat untuk memastikan bahwa pelaku tidak mengulangi tindakan kriminal mereka.

Pemanfaatan *peer group* yang baik dalam menangani ABH mempunyai tiga fungsi pokok, yaitu sebagai upaya pencegahan, pemulihan, dan mewujudkan kondisi restoratif justice. Upaya pencegahan berfokus pada langkah-langkah preventif untuk menghindari keterlibatan anak-anak dalam kegiatan kriminal, termasuk program pendidikan, kegiatan positif, dan sosialisasi nilai-nilai moral serta etika. Pemulihan menyediakan dukungan dan layanan rehabilitasi bagi ABH untuk membantu mereka kembali ke jalur yang benar, mencakup konseling, terapi, dan program reintegrasi yang dirancang untuk mengatasi masalah pribadi dan sosial mereka. Restoratif justice bertujuan untuk memperbaiki hubungan yang rusak antara pelaku, korban, dan masyarakat, menekankan pada penyembuhan dan rekonsiliasi, bukan hanya hukuman (Adi, 2013).

Dalam upaya pencegahan, *peer group* pada dasarnya memiliki peranan yang sangat krusial terhadap anak remaja sebelum mereka melakukan tindak kriminalitas. Salah satunya ialah melalui dukungan sosial yang diberikan oleh *peer group*. Cowie dan Wallace (2000) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari *peer group* merupakan bentuk dukungan yang dibangun dan bersumber dari teman sebaya. Dukungan ini terjadi secara alami, di mana teman-teman sebaya secara spontan menawarkan bantuan kepada kawan lainnya. Bantuan ini bisa terjadi di mana saja dan dalam kelompok sebaya manapun, menunjukkan bahwa hubungan di antara teman sebaya memiliki kualitas yang sangat mendukung dan empatik. Selain itu, *peer group* juga berperan penting dalam memberikan dukungan saat kawan lainnya menghadapi kesulitan. Dukungan sosial semacam ini sangat berharga bagi perkembangan emosional dan psikologis individu, terutama bagi remaja yang seringkali lebih mudah berbagi dan merasa dipahami oleh teman sebaya dibandingkan dengan orang dewasa atau orang tua.

Taylor (2009) berpendapat bahwa untuk mewujudkan dukungan sosial dapat diperoleh dalam berbagai bentuk, yakni sebagai berikut:

1. Tangible Assistance

Tangible assistance mencakup pemberian bantuan material yang nyata, seperti jasa atau layanan, bantuan keuangan, maupun barang-barang. Bantuan ini bisa berbentuk uang tunai untuk membantu memenuhi kebutuhan finansial seseorang, menyediakan makanan atau pakaian, atau memberikan layanan seperti mengantar ke tempat tertentu atau membantu dengan tugas-tugas rumah tangga. Bentuk bantuan ini sangat penting karena secara langsung dapat meringankan beban fisik dan ekonomi individu yang menerima bantuan, memberikan rasa aman dan dukungan yang konkret dalam menghadapi berbagai situasi sulit.

2. Informational Support

Informational support merupakan dukungan yang berupa informasi yang dapat membantu seseorang memahami masalahnya (kejadian yang menekan) agar menjadi lebih baik dan terarah. Dukungan ini meliputi penjelasan tentang sumber permasalahan yang dihadapi serta strategi penyelesaian masalah (coping) yang mungkin digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Informasi yang diberikan dapat berupa saran, panduan, atau penjelasan yang membantu individu dalam menguraikan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan adanya dukungan informasional, seseorang dapat merasa lebih siap dan mampu menghadapi tantangan serta menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalahnya.

3. Emotional Support

Emotional support adalah bentuk dukungan yang ditunjukkan dengan menenangkan dan meyakinkan orang lain bahwa ia adalah seseorang yang bernilai dan harus diperhatikan. Melalui kehangatan dan perhatian yang diberikan, individu yang sedang mengalami tekanan (stres) dapat merasa lebih tenang. Dukungan emosional ini mencakup memberikan dukungan moral, mengungkapkan empati, dan menunjukkan perhatian yang tulus terhadap keadaan emosional seseorang. Dengan adanya dukungan emosional ini, individu merasa didukung, dihargai, dan lebih mampu mengatasi tekanan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun menurut Safarino dalam Kusumadewi (2012), dukungan sosial ini dapat diklasifikasikan kedalam lima bagian, yakni:

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian yang diberikan kepada orang yang bersangkutan. Bentuk dukungan ini menyediakan

rasa nyaman, ketenangan hati, dan perasaan dicintai bagi seseorang yang menerimanya. Melalui dukungan emosional ini, individu merasa didengar, dipahami, dan didukung secara emosional oleh orang lain, sehingga mampu mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

2. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini melibatkan ungkapan penghargaan positif untuk individu yang bersangkutan, dorongan untuk maju, atau persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu. Selain itu, dukungan ini mencakup perbandingan positif individu dengan orang-orang lain. Melalui bentuk-bentuk dukungan ini, individu merasa diakui, dihargai, dan didukung dalam upaya mereka, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk meraih tujuan serta menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dukungan Informasi

Melalui dukungan ini, individu mendapatkan bantuan dalam memahami situasi yang dihadapi dan memperoleh arahan yang diperlukan untuk mengatasi masalah atau mengambil keputusan. Dengan adanya dukungan informasi, individu dapat merasa lebih siap dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu, dan uang. Melalui dukungan ini, individu mendapatkan bantuan nyata yang dapat membantu mereka mengatasi berbagai masalah atau kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, dukungan ini dapat berupa bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, memberikan bantuan finansial, atau menyediakan waktu untuk membantu individu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah. Dengan adanya dukungan instrumental, individu merasa didukung secara konkret, yang dapat membantu mereka merasa lebih mampu mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi.

5. Dukungan Jaringan Sosial

Dukungan jaringan sosial mencakup perasaan keanggotaan dalam kelompok. Ini melibatkan rasa keterlibatan dalam suatu kelompok, di mana anggota saling berbagi kesenangan dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial bersama. Dukungan ini memungkinkan individu untuk merasa terhubung dan didukung oleh jaringan sosial mereka, yang dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis mereka.

Melalui partisipasi dalam kegiatan kelompok dan interaksi sosial, individu dapat merasa lebih terhubung dan diterima dalam lingkungan sosial mereka.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa fase remaja merupakan periode transisi penting dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Selama fase ini, remaja mencari jati diri dan identitas mereka, sering kali melalui interaksi dengan kelompok sepermainan (peer group). Kelompok ini memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku, karakter, dan kepribadian remaja. Namun, peer group juga dapat memengaruhi remaja untuk terlibat dalam perilaku kenakalan remaja.

Perilaku kenakalan remaja, seperti yang ditunjukkan dalam studi, seringkali berasal dari keterlibatan remaja dengan kelompok sepermainan di sekolah atau lingkungan pendidikan. Hal ini dapat berkembang menjadi kriminalitas yang lebih serius di kemudian hari. Remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan ini dapat dikelompokkan sebagai Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH).

Pola asuh yang buruk, khususnya pola asuh permisif, serta kurangnya perhatian dan dukungan dari keluarga dapat menyebabkan ABH mencari identitas dan dukungan di luar lingkungan keluarga, seperti dalam peer group. Ini menghasilkan habitus sekunder yang cenderung negatif, yang dapat memperkuat perilaku kenakalan remaja dan berkontribusi pada kriminalitas di kemudian hari.

Kelompok sepermainan atau *peer group* memberikan lingkungan sosial di mana ABH dapat belajar dan mengembangkan berbagai aspek diri mereka, namun, mereka juga menjadi sumber utama pengaruh negatif. Kesamaan habitus dalam kelompok sosial memperkuat solidaritas dan kebersamaan di dalamnya, yang mungkin menjadi alasan remaja untuk bergabung dengan kelompok sebaya dari kelas sosial yang sama. Hal ini juga memberikan rasa kenyamanan dan penerimaan, sementara bergabung dengan kelompok dari kelas sosial yang berbeda dapat menyebabkan perasaan inferioritas dan ketidaksetaraan.

Pendekatan untuk menangani masalah ABH haruslah komprehensif, mempertimbangkan semua faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku mereka. Terdapat empat strategi utama dalam sistem koreksional untuk mencegah terjadinya kriminalitas, termasuk incapacitation, komunitas terapeutik berbasis penjara, program pendidikan dan pelatihan tertentu, serta perawatan pelaku kejahatan seksual yang berbasis non-penjara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat: Sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cowie, H., & Wallace, P. (2000). Peer support in action: From bystanding to standing by. London: Sage Publications.
- Golder, S., Ivanoff, A., Cloud, R. N., Besel, K. L., McKiernan, P., Bratt, E., et al. (2005). Evidence-based practice with adults in jails and prisons: Strategies, practices, and future directions. *Best Practices in Mental Health: An International Journal*, 1, 103.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 129-150.
- Kartono, K. (2005). *Patologi sosial*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kusumadewi, S., Hardjajani, T., & Priyatama, A. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 1(2).
- Osei Boakye, A. (2012). Juvenile delinquency in Ghana: A qualitative study of the lived experiences of young offenders in Accra.
- Ritzer, G. (Ed.). (2004). *Encyclopedia of social theory*. Sage Publications.
- Sartika, D. D., Soraida, S., & Arianti, Y. Perspektif Bourdieu pada latar belakang ekonomi, lingkungan sosial dan peer group, anak berkonflik dengan hukum. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 21(1), 13-24.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar sosiologi* (3rd ed.). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Swartz, D. (2012). *Culture and power: The sociology of Pierre Bourdieu*. University of Chicago Press.
- Taylor, S. E. (2009). *Health psychology* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Wacquant, L. (2014). Homines in extremis: What fighting scholars teach us about habitus. *Body & Society*, 20(2).
- Walters, G. D. (2016). Neighborhood context, youthful offending, and peer selection. *Criminal Justice Review*, 41(1), 5-20.
- Ward, T., Day, A., Howells, K., & Birgden, A. (2004). The multifactor offender readiness model. *Elsevier*, 9, 645-673.